

BAB 3 METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma klasik (*classical paradigm*), yang mencakup paradigma positivis. Paradigma positivis yaitu paradigma yang menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu alam dimana realita ditempatkan sebagai sesuatu yang nyata dan berada 'di luar sana' dan menunggu untuk ditemukan, dan sebagai metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dengan pengamatan empiris guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang bisa dipergunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu (Neuman, 2003, h. 71).

Paradigma ini memiliki pemikiran bahwa tujuan utama sebuah penelitian adalah *scientific explanation* untuk menemukan dan mendokumentasikan hukum universal yang mengatur perilaku manusia sehingga dapat dikontrol dan digunakan untuk memprediksi sebuah kejadian (Neuman, 2003, h. 71)

Paradigma positivis bertujuan untuk menemukan penjelasan ilmiah mengenai hukum sebab akibat sehingga manusia dapat memprediksi atau mengontrol peristiwa. Paradigma ini melihat bahwa ada realitas yang nyata dan secara stabil mengikuti pola yang telah ada atau berurutan sehingga bisa diprediksi.

Paradigma penelitian positivis ini menerapkan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada *hypotetico-deductive method*, yaitu suatu metode dalam penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis yang dideduksi dari hipotesis lainnya yang tingkat abstraksinya atau perumusan konseptualnya lebih tinggi. Penelitian kuantitatif bertujuan menentukan hubungan antara satu hal (variabel *independent* atau variabel bebas) dengan hal lain (variable *dependent* atau variable terikat) yaitu hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dan persepsi khalayak terhadap realitas kejahatan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melihat gejala sosial, hampir semua peneliti kuantitatif berpijak pada paradigma positivist. Menurut Neuman, penelitian kuantitatif berangkat dari hipotesa peneliti dengan konsep dalam bentuk variabel-variabel yang jelas. Perhitungan dibuat secara sistematis sebelum pengumpulan data dengan standarisasi yang ada (Neuman, 2003, p. 449). Data dikumpulkan dalam bentuk angka dari perhitungan yang seksama dengan analisa menggunakan statistik atau tabel lalu didiskusikan hubungannya dengan hipotesa awal yang dibangun.

Ciri penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesa awal peneliti, konsep diturunkan dalam variabel yang jelas dan terpisah, penghitungan dibuat secara sistematis sebelum data dikumpulkan dan memiliki standar-standar yang ditetapkan, data nantinya dalam bentuk angka yang diperoleh dari pengukuran yang tepat, teori yang diterapkan deduktif dan sebab akibat serta proses analisa menggunakan statistik dan tabel (Neuman, 2003, h. 449).

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksplanatif yakni penelitian yang bertujuan menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi dan berusaha membuat penjelasan mengenai kemunculan suatu permasalahan atau gejala. Menurut Neuman tujuan penelitian eksplanatif adalah untuk (Neuman, 2003, h. 145):

1. Menemukan tingkat keakuratan sebuah prinsip atau teori
2. Menemukan penjelasan yang terbaik atas suatu gejala
3. Memajukan pengetahuan tentang hal-hal pokok
4. Menghubungkan isu-isu atau topik-topik berbeda
5. Membangun dan menggabungkan teori yang ada sehingga menjadi lebih lengkap
6. Memperluas sebuah teori atau prinsip ke dalam area atau isu yang baru
7. Memberikan bukti untuk mendukung atau menyangkal sebuah penjelasan atau dugaan

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana hubungan antara terpaan pesan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dengan persepsi khalayak terhadap realitas kejahatan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam studi adalah kelompok (biasanya manusia) yang peneliti inginkan dan memungkinkan untuk menggambarkan kesimpulan penelitian (Babbie, 1992, h. 282). Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun & Effendi, 1985, h. 108). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2006, h. 47).

Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan persepsi khalayak terhadap realitas kejahatan yang tergambar dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan. Untuk itu, penulis meneliti dua kelompok yang berbeda dalam populasi khalayak di DKI Jakarta yakni khalayak umum dan khalayak narapidana.

Pertama, adalah khalayak dari masyarakat biasa yang sering mengonsumsi tayangan reka ulang kasus kejahatan. Untuk khalayak umum penulis mengambil sampel khalayak di wilayah Jakarta Barat. Hal ini dikarenakan dari kelima wilayah di DKI Jakarta, Jakarta Barat masuk ke dalam wilayah merah alias rawan kejahatan dengan jumlah total kasus sebanyak 90 (Republika Online, 2009, h. 1). Pengambilan sampel dari daerah yang rawan kejahatan sesuai dengan konsep *resonance* yang dikemukakan Gerbner. Menurutnya pemirsa yang tinggal di daerah yang penuh kejahatan akan semakin yakin bahwa adegan kekerasan dan kejahatan yang disajikan televisi adalah gambaran kekerasan dan kejahatan yang ada dunia yang sebenarnya (Bryant & Thompson, 2002, h. 104).

Kedua, adalah khalayak yang merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang ada di wilayah DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan

Universitas Indonesia

sehingga memiliki pengalaman tersendiri akan apa yang dihadirkan oleh tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan di televisi. Seperti yang diutarakan David Considine bahwa pada saat khalayak tidak memiliki pengalaman langsung terhadap seorang tokoh, institusi, isu ataupun tempat yang digambarkan oleh media, maka media akan cenderung menjadi sarana informasinya. Jadi ketika seorang individu memiliki pengalaman mengetahui bagaimana proses sebenarnya dari kejahatan yang disajikan dalam bentuk reka ulang adegan kasus kejahatan tersebut maka ia tidak akan sepenuhnya bergantung pada realitas yang disajikan di televisi sehingga tidak mempercayai tayangan reka ulang adegan sebagai suatu realitas yang sesungguhnya.

3.4.2 Sampel

Populasi penelitian yang besar memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang juga besar. Maka biasanya peneliti tidak meneliti seluruh unit analisis dalam populasi, seperti yang terjadi pada penelitian ini. Untuk mengukur populasi, peneliti menarik sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti yang keberadaannya diharapkan mampu mewakili ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya yakni sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan mampu mewakili populasinya (Singarimbun, Effendi, 1985, h. 153).

Suatu sampel dikatakan tidak bisa apabila mampu mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional. Tujuannya agar penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Salah satu sampel yang baik adalah memenuhi syarat dari segi ukurannya. Besarnya sampel yang dibutuhkan bergantung pada sifat populasi, tujuan studi dan sumber daya yang tersedia. Meskipun demikian, para ahli telah mengembangkan aturan-aturan tertentu untuk menetapkan besarnya sampel. Menurut Bailey (1982), banyak orang menganggap 30 satuan sebagai jumlah sampel minimal (Chadwick, Bahr, Albrecht, 1991, p. 82).

Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui penghitungan dengan menggunakan rumus Slovin (Kriyantono, 2007, p. 160) :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = persentase kelonggaran ketidakteelitian

a. *Kategori Sampel Khalayak Umum*

Untuk populasi yang pertama yaitu populasi khalayak umum di wilayah DKI Jakarta, dengan sampel khalayak di wilayah Jakarta Barat. Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 8.509.170 orang (kependudukancapil.go.id, 2009, h. 1) dan e ditetapkan sebesar 10 %. Jadi jumlah minimal sampel yang diambil peneliti adalah sebesar 99,9988 yang kemudian akan dibulatkan menjadi 100 orang.

Untuk populasi khalayak umum, yang dijadikan sampel adalah penduduk yang memiliki status sosial ekonomi (SSE) C, D, dan E. SSE C, D, dan E dilihat dari besarnya pengeluaran di bawah Rp. 1.750.000,-. Sampel ini diambil berdasarkan acuan dari data AGB Nielsen bahwa sampel tersebut diatas merupakan profil khalayak dari tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, pada kuartal 4 tahun 2008.

b. *Kategori Sampel Khalayak Narapidana*

Untuk populasi kedua yaitu populasi narapidana di wilayah DKI Jakarta. Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 5.292 orang (Sianipar, 2009, h. 1) dan e ditetapkan sebesar 10 %. Jadi jumlah minimal sampel yang diambil peneliti adalah sebesar 98,1454 yang kemudian penulis dibulatkan menjadi 100 orang.

Untuk populasi narapidana, yang dijadikan sampel adalah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Cinere dan Rumah Tahanan Pondok Bambu. Alasan penulis mengambil populasi ini adalah karena *pertama*, narapidana yang berbeda kelamin ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda. Jadi untuk mendapatkan perspektif baik dari laki-laki dan perempuan peneliti mengambil populasi di kedua tempat ini. *Kedua*, terkait dengan masalah aksesibilitas peneliti ke Lembaga Pemasyarakatan. Untuk Rumah Tahanan Pondok Bambu diambil karena hanya disana baik narapidana maupun tahanan wanita ditempatkan. Akan tetapi, untuk menjaga konsistensi penulis tetap mengambil hanya dari kalangan narapidana saja dan tidak bercampur dengan tahanan.

Sedangkan pemilihan Lembaga Pemasyarakatan Cinere dipilih karena aksesnya tidak sesulit Lembaga Pemasyarakatan lain seperti Cipinang yang memiliki banyak "lapisan". Inilah yang ditakutkan penulis jika tidak dapat menembus "lapisan-lapisan" ini maka data yang diperoleh tidak akurat. Hal ini dikarenakan dalam sistem lembaga pemasyarakatan selain sipir ada juga yang disebut "tamping" yaitu narapidana yang merupakan tangan kanan sipir (hasil wawancara dengan Iqra Sulihin, pakar lembaga pemasyarakatan). Ditakutkan apabila penulis tidak dapat menembus lapisan "tamping" ini maka data yang didapat bukan murni dari narapidana yang diinginkan melainkan diisi semuanya oleh "tamping" sehingga data yang diperoleh pun tidak akurat.

Dari kedua kelompok khalayak, keduanya sama-sama diambil dari kelas sosial C, D, dan E agar tidak terjadi ketimpangan. Alasan diambilnya khalayak dari kelas ini selain memang karena itu adalah yang paling banyak menonton tayangan Fakta berdasarkan data AGB Nielsen juga dikarenakan menurut Harold Israel dan John P. Robinson dalam *Demographic Characteristic of Viewers of Television Violence and News Programs* menyebutkan bahwa orang dari kalangan menengah ke bawah dan kurang berpendidikan menonton televisi lebih sering

Universitas Indonesia

daripada mereka yang mengenyam pendidikan di Universitas (Lowery & DeFleur, 1995, h. 330).

Sehingga lebih besar kemungkinannya khalayak dari kelas sosial atau kelompok itulah yang diasumsikan lebih banyak tertera tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan yang nantinya dapat membentuk persepsi mereka akan realitas kejahatan yang tergambar dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, sebagai realitas yang juga hadir dalam kehidupan nyata.

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sebuah sampel dikatakan harus mewakili populasi, maka sampel dalam sebuah penelitian harus diambil dengan menggunakan prosedur tertentu agar dapat mewakili populasinya. Penelitian ini akan menggunakan metode penarikan sampel probabilita (*probability sampling*) yaitu *cluster sampling* yaitu dengan menarik sampel dari setiap kategori kelompok responden. Yaitu kelompok narapidana dan kelompok khalayak umum. Pada saat penarikan sampelnya di lapangan, peneliti kemudian mengkombinasikan dengan metode penarikan sampel *random sampling* dan area sampling. Berikut mekanisme penarikan sampel yang dilakukan oleh peneliti :

a. Kategori Sampel Khalayak Umum

Untuk khalayak umum penulis melakukan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *area sampling*. Disini penulis mendata kecamatan-kecamatan yang ada di Jakarta Barat. Wilayah Jakarta Barat memiliki 8 Kecamatan yakni, Kecamatan Kembangan, Kecamatan Kebon Jeruk, Kecamatan Palmerah, Kecamatan Grogol Petamburan, Kecamatan Tambora, Kecamatan Taman Sari dan Kecamatan Cengkareng. Penulis kemudian mengocok kedelapan kecamatan tersebut sehingga terpilihlah satu kecamatan yaitu Kecamatan Kebon Jeruk.

Selanjutnya penulis mendata jumlah kelurahan di Kecamatan Kebon Jeruk. Kecamatan Kebon Jeruk terbagi menjadi tujuh kelurahan, yaitu Kelurahan Duri Kepa, Kelurahan Kedoya Selatan, Kelurahan

Kedoya Utara, Kelurahan Kebon Jeruk, Kelurahan Sukabumi Selatan, Kelurahan Sukabumi Utara, dan Kelurahan Kelapa Dua. Kemudian, penulis mengocok kembali kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kebon Jeruk dan terpilihlah dua kelurahan yakni Kelurahan Sukabumi Selatan dan Kelurahan Kelapa Dua.

Dari kedua kelurahan tersebut penulis pun mengocok sejumlah RW dan RT dari setiap kelurahan tadi. Penulis mengambil perwakilan dari tiap RW untuk dijadikan sampel. Berikut adalah data Rukun Warga dan Rukun Tetangga dari masing-masing kelurahan yang terpilih setelah diundi :

Tabel 3.1
Data Rukun Warga di Kelurahan Sukabumi Selatan dan Kelurahan Kelapa Dua, Jakarta Barat

Kelurahan Sukabumi Selatan			Kelurahan Kelapa Dua		
No.	Rukun Warga	Jumlah RT	No.	Rukun Warga	Jumlah RT
1.	RW 01	13	1.	RW 01	7
2.	RW 02	11	2.	RW 02	10
3.	RW 03	11	3.	RW 03	7
4.	RW 04	10	4.	RW 04	8
5.	RW 05	12	5.	RW 05	8
6.	RW 06	6	6.	RW 06	6
7.	RW 07	7	7.	RW 07	6
8.	RW 08	8	8.	RW 08	8

b. Kategori Sampel Khalayak Narapidana

Untuk khalayak narapidana penulis mendata Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan Rumah Tahanan (Rutan) yang ada di wilayah DKI Jakarta. Selanjutnya penulis menentukan untuk menarik sampel dari dua tempat yakni Lembaga Pemasyarakatan Cinere dan Rumah Tahanan Pondok Bambu. Alasan diambilnya LP Cinere adalah karena disini kesempatan bagi penulis untuk bertemu langsung

Universitas Indonesia

dengan responden khalayak narapidana lebih besar daripada LP atau Rutan laki-laki lainnya. Hal ini disebabkan oleh masalah aksesibilitas yang telah disebutkan diatas. Dengan begitu, penulis bisa mendapatkan data yang lebih akurat dibandingkan di LP atau Rutan laki-laki lainnya. Sedangkan pemilihan Rutan Pondok Bambu adalah karena ini adalah satu-satunya tempat untuk para narapidana wanita ditempatkan untuk wilayah DKI Jakarta.

Kemudian penulis menarik sampel dari tiap-tiap narapidana yang ada di tiap blok baik di LP Cinere maupun Rutan Pondok Bambu secara random dari tiap blok (*area sampling* berdasarkan wilayah blok tahanan) masing-masing sebanyak 50 narapidana di setiap LP dan Rutan tersebut.

Untuk menjadikan populasi sebagai sampel, maka peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan saringan (*filter questions*) pada awal kuesioner kepada responden, apakah responden tersebut pernah menyaksikan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, serta apakah responden pernah melakukan tindak kejahatan atau tidak.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Data Primer

Dalam Penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survei. Tujuan utama penggunaan metode survei adalah untuk mengumpulkan data atau informasi dari sampel atau populasi yang spesifik, biasanya menggunakan kuesioner, wawancara atau survei telepon, data ini akan digunakan untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menguji hipotesis. Peneliti tidak memanipulasi variable independen atau menerapkan kondisi untuk mengontrol subjek yang akan diteliti. Sampel dalam survei cenderung besar, dan penekanannya tidak berdasarkan individu dalam sampel, namun berdasarkan profil general dari data statistik yang diambil secara individual.

Pengumpulan data primer yakni data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti yang didapat langsung dari obyek penelitian untuk memecahkan masalah penelitian menggunakan metode survei. Metode ini banyak digunakan untuk

penelitian yang bertujuan deskriptif atau eksplanatif. Metode survei menanyakan pada responden dengan menggunakan kuesioner atau wawancara. Tidak ada manipulasi keadaan dalam penelitian survei, responden hanya menjawab pertanyaan yang diberikan (Chadwick, Bahr & Albrecht, 1991, h. 35).

Menurut Neuman, survei baik digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai *self-report* akan perilaku. Survei semakin kuat apabila jawaban yang diberikan responden adalah variable yang dapat diukur. Kategori yang dapat diukur dengan penelitian survei antara lain perilaku, sikap, kepercayaan dan opini, karakteristik, ekspektasi, *self-classification* dan pengetahuan (Chadwick, Bahr & Albrecht, 1991, h. 264).

Peneliti menggunakan *self administered questionnaires* dimana responden diminta untuk menjawab sendiri kuesioner yang telah dibuat. Instrumen penelitian ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya (Chadwick, Bahr & Albrecht, 1991, h. 278):

1. Dapat digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dan kini muncul dalam ingatan untuk dikaji
2. Survei memungkinkan pengumpulan data dari responden dalam jumlah besar dengan waktu relatif singkat
3. Tidak terlalu mengganggu responden karena pengisiannya dapat ditentukan oleh responden sendiri sesuai dengan ketersediaan waktunya.

Survei dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*close ended questions*) yang ditujukan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti (Singarimbun & Effendi, 1985, h. 11).

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan diperoleh dari data yang diolah oleh pihak lain yang biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Singarimbun & Effendi, 1985, h. 11). Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari badan-badan penelitian antara lain data *viewership audiences* dari

tayangan program berita kriminal serta data mengenai profil program Fakta yang diolah oleh AGB Nielsen Media dan data mengenai profil program Fakta dari *Research and programming* ANTV.

3.7 Hipotesis Statistik

1. Pearson's $r_{xy} > 0$

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.

2. $X_{y1} \neq X_{y2}$

Terdapat perbedaan nilai rata-rata (*mean*) yang signifikan antara persepsi khalayak umum dan khalayak narapidana.

3. Pearson's $r_{xy}(Z) > r_{xy}$

Terdapat koefisien *high-order partial correlations* yang signifikan antara variabel kontrol yakni pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu terhadap variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.

3.8 Operasionalisasi Konsep

TERPAAN TAYANGAN REKA ULANG KASUS KEJAHATAN

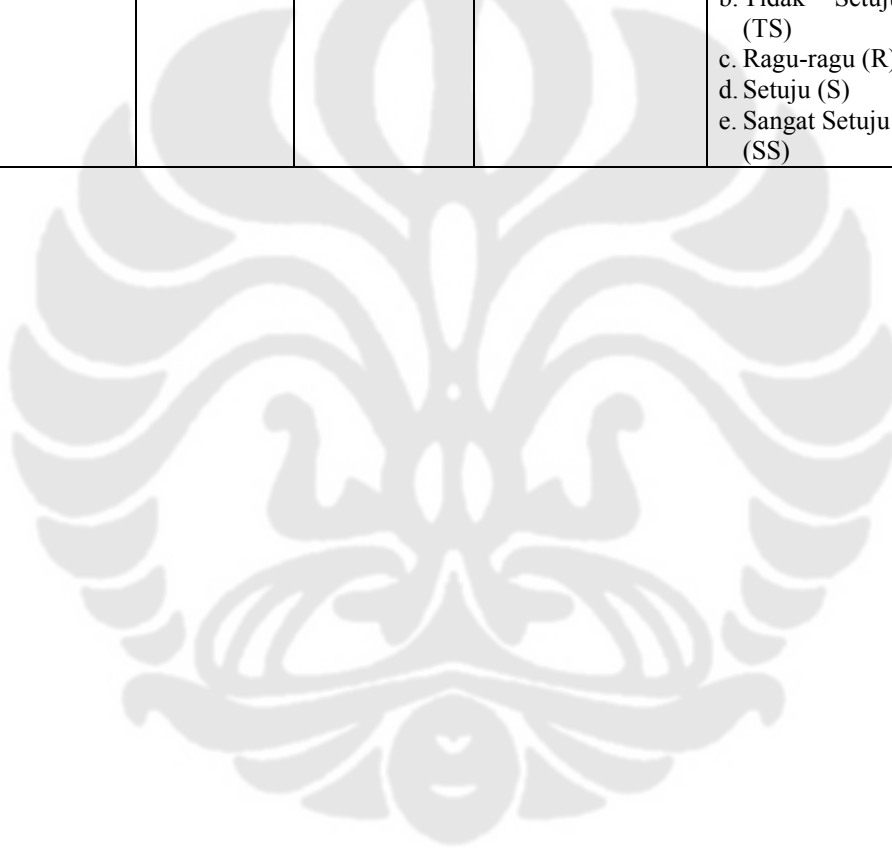
Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Sub Sub Dimensi	Indikator	Kategori Pertanyaan	Skala
Terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan "Fakta",	Frekuensi menonton			Berapa sering menonton	a. Sangat jarang b. Jarang c. Kadang-kadang d. Sering e. Selalu	Likert Skor 1 = Sangat jarang 2 = Jarang 3 = Kadang-kadang 4 = Sering 5 = Selalu
	Intensitas menonton			Penggunaan Saluran	a. Pindah-pindah saluran b. Tidak Pindah	Ordinal

Universitas Indonesia

		Pola menonton			Saluran	
				Cara Menonton	a. Sampai Selesai b. Tidak Sampai Selesai	Ordinal
				Tempat menonton	a. Terus menerus di depan TV b. Pindah-pindah tempat	Ordinal
				Konsentrasi menonton	a. Fokus pada tayangan b. Sambil mengerjakan sesuatu	Ordinal
	Durasi menonton			Berapa lama menonton	a. < 10 menit b. 10 – 20 menit c. > 20 menit	Interval Skor : 1 = < 10 menit 2 = 10 – 20 menit 3 = > 20 menit
	Isi Tayangan	Bentuk Bahasa Kekerasan	Kekerasan Verbal	Mendengar adanya cacian atau makian dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan	a.Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor : 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
			Kekerasan Non-Verbal	Melihat adanya bentuk kekerasan seperti memukul, menendang dan kekerasan fisik lainnya dalam tayangan Fakta	a.Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
		Jenis Kekerasan	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Pemukulan • Pengeroyokan • penyiksaan pembunuhan 	a.Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor : 1 = Sangat Tidak Setuju
		Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • penyerangan harga diri • penghancuran 	a.Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju		

Universitas Indonesia

			<ul style="list-style-type: none"> • motivasi • perendahan • memermalukan 	(TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
		Seksual	<ul style="list-style-type: none"> • melukai alat seksual • perkosaan • pemaksaan bentuk-bentuk hubungan seksual • pemaksaan aborsi 	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
		Deprivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelantaran • Pengurangan 	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	



PERSEPSI

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Sub-sub Dimensi	Indikator	Kategori	Skala	
Persepsi Khalayak terhadap Realitas Kejahatan dalam Tayangan Reka Ulang Adegan	<i>Attention</i>		Gerakan	Mengetahui setiap gerakan aktor (baik pelaku kejahatan maupun korban) dalam tayangan reka ulang kasus kejahatan	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor	
			Intensitas Stimuli	Mengetahui bahwa kejahatan dan kekerasan dalam tayangan FAKTA sebagai sesuatu yang menonjol	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju	
			Kebaruan	Mengetahui bahwa kejahatan dan kekerasan yang ditayangkan dalam FAKTA sebagai sesuatu hal yang baru (berganti-ganti) di setiap episodenya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	3 = Ragu-ragu 4 = Setuju	
			Perulangan	Mengetahui bahwa adegan kekerasan berulang kali ditampilkan dalam tayangan FAKTA	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	5 = Sangat Setuju	
	<i>Organization</i>		<i>Proximity</i>	Menyadari kedekatan dan kesukaan terhadap konten kejahatan dan kekerasan dalam tayangan FAKTA	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)		
			<i>Dramatic</i>	Menyadari bahwa tiap unsur baik video, audio, dan alur yang disajikan Fakta dramatis, menarik dan menonjol	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)		
		<i>Interpretation</i>					

Universitas Indonesia

		Visual	Model	Mempercayai bahwa karakter model pelaku dan korban dalam Reka Ulang Adegan sama persis dengan kejadian yang sebenarnya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)
				Mempercayai bahwa apa yang dilakukan model reka ulang adegan kasus kejahatan sama persis dengan kejadian yang sebenarnya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)
			<i>Action Sequence</i>	Mempercayai bahwa jalan cerita yang terdapat pada tayangan FAKTA sama dengan kejadian yang sebenarnya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)
		Audio	Narasi	Mempercayai cerita yang dibawakan oleh narator sebagai cerita yang menunjukkan kejadian sebenarnya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)
			<i>Voices</i>	Mempercayai suara dan kata-kata yang diucapkan oleh model dalam tayangan FAKTA merupakan kata-kata yang sama persis diucapkan saat kejadian yang sebenarnya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)

PENGALAMAN INDIVIDU

Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Pengalaman Individu	Pengalaman pernah melakukan reka ulang adegan kasus kejahatan	mengetahui bagaimana kasus kejahatan terjadi dan terlibat dalam rekonstruksinya	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju

MEDIA LITERACY

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Media Literacy	Kemampuan mengakses media		Memiliki Waktu yang cukup untuk menonton televisi	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
			Dapat menggunakan fasilitas Internet	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
	Kemampuan menganalisa dan mengevaluasi isi media	Pengetahuan tentang isi media	Mengetahu isi media telah melalui proses seleksi dan sunting	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
			Mengetahui isi media dipengaruhi oleh kepentingan pemilik modal	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
			Mengetahui isi media dipengaruhi oleh budaya media	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
			Mengetahui isi media dapat mempengaruhi persepsi orang	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	

		Mengetahu isi media dapat mengarahkan pikiran pemirsa	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
		Media bertujuan mencari keuntungan	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	
	Kemampuan mengkomunikasikan pesan media	Mampu menceritakan acara yang baru disaksikan	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	

HUBUNGAN ANTAR INDIVIDU

Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori Pengukuran	Skala
Hubungan Antar Individu	Keluarga	a. Diskusi b. Pengaruh	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	Likert Skor 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Ragu-ragu 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
	Teman	a. Diskusi b. Pengaruh	a. Sangat Tidak Setuju (STS) b. Tidak Setuju (TS) c. Ragu-ragu (R) d. Setuju (S) e. Sangat Setuju (SS)	

3.9 Uji Instrumen

3.9.1 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti keterandalan atau konsistensi. Reliabilitas menunjukkan bahwa hal yang sama terjadi berulang atau terulang pada kondisi yang mirip. Konsistensi di sini dimaksudkan bahwa angka numerik yang dihasilkan oleh sebuah indikator tidak bervariasi karena karakteristik proses pengukuran atau instrumen pengukuran itu sendiri. Bailey juga menyebutkan bahwa reliabilitas merupakan tingkat sejauh mana pengukuran yang dilakukan memperoleh hasil yang konsisten. Reliabilitas adalah konsistensi dari pengukuran (*the consistency of measurement*) (Neuman, 2003, h. 179).

Stability reliability adalah jenis reliabilitas yang digunakan, yaitu reliabilitas antar waktu (*cross time*). Artinya bahwa perangkat ukur yang digunakan akan memberikan hasil yang sama bila diujikan pada waktu yang berbeda. Reliabilitas merupakan kondisi yang penting untuk validitas. Perhitungannya adalah dengan menggunakan Cronbach's Alpha.

Koefisien alfa menurut Cronbach's pada hakekatnya merupakan rata-rata dari semua koefisien korelasi belah dua (*split-half*) yang mungkin dibuat dari suatu alat ukur (Jalaluddin Rakhmat, 2000, h. 18). Dengan melihat nilai alpha yang diperoleh, maka akan diketahui konsistensi antar indikator yang digunakan. Adapun standar nilai alpha yang digunakan adalah 0,5 (Guilford and Fruchter, 1978, h. 430). Artinya indikator yang digunakan sesuai untuk mengukur suatu konsep di atasnya. Maka bila nilai yang diperoleh berada di bawah 0,5 dapat dikatakan bahwa alat ukur yang dibuat tidak reliabel.

3.9.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan (validasi) suatu alat ukur. Suatu alat ukur yang valid akan memiliki validitas yang tinggi. Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya alat ukur menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Singgih Santosa, 2002, h. 97).

Validitas juga dapat diartikan sebagai suatu tingkat kesesuaian antara suatu batasan konseptual yang diberikan dengan bantuan operasional yang telah dikembangkan. Sebuah indikator sebaiknya tidak cukup hanya reliabel, tetapi juga harus valid. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Walitzer, Michael H & Paul L. Wiener, 1991, h. 105).

Validitas berkaitan dengan kesesuaian antara suatu konstruk dengan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur menunjukkan semua data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Penelitian ini berusaha untuk memenuhi syarat-syarat validitas penelitian agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk melihat konsep yang digunakan maka semua konsep yang ada dalam kerangka pemikiran penelitian mengacu pada pendapat ahli maupun rujukan literatur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menjelaskan apakah semua ide dan konsep yang terkandung dalam definisi konseptual tercakup dalam perangkat ukur. Dengan kata lain, suatu perangkat ukur (kumpulan indikator) harus mencerminkan semua dimensi dalam sebuah variabel. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah logo sebagai bagian dari sebuah identitas perusahaan. Prosedur yang digunakan untuk menguji validitas adalah metode faktor analisis.

Salah satu cara dalam mengukur validitas adalah dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*). Dimana dengan analisa faktor dapat diketahui

apakah dimensi-dimensi yang ada dalam sebuah variabel dapat mengukur variabel tersebut.

Dalam analisa faktor akan didapat nilai KMO (Keiser Meier Olkin) yang menunjukkan apakah variabel yang diukur dapat dilakukan analisis faktor. Bila nilai KMO lebih dari 0,5 dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka pada variabel yang diukur dapat dilakukan analisis faktor untuk melihat apakah indikator yang dibuat memang berada pada satu kelompok dengan indikator lainnya yang masih dalam satu variabel.

3.10 Metode Analisis

Data-data yang diperoleh melalui hasil survey dalam penelitian ini akan dianalisa melalui uji univariat, bivariat dan multivariat.

3.10.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada tahap awal dengan menggunakan analisis deskriptif frekuensi terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik dari responden. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek penelitian yang disajikan dalam bentuk prosentase. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat melihat *mean*, *median* dan *modus* dan frekuensi serta standar deviasi masing-masing indikator. Analisis dilakukan dengan menampilkan tabel-tabel frekuensi.

Analisis ini dilakukan juga untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik responden yang ada serta untuk melihat secara deskriptif bagaimana tanggapan dan jawaban responden terhadap tiap indikator. Maksudnya untuk mendefinisikan jawaban responden terhadap sejumlah indikator seperti variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan, variabel persepsi khalayak terhadap tayangan reka ulang kasus kejahatan serta variabel ketiga yaitu variabel pengalaman individu, *frame of reference* dan *media literacy*. Selain itu, analisis ini juga dilakukan untuk melihat secara deskriptif bagaimana persepsi khalayak terhadap tayangan reka ulang kasus kejahatan.

3.10.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel terpaan isi tayangan reka ulang kasus kejahatan dengan variabel peniruan perilaku kejahatan dengan menyertakan tiga variabel kontrol yakni lingkungan tempat tinggal, kondisi keluarga, mediasi orang tua. Tahap ini menggunakan jenis analisis *Pearson's Correlation* karena ketiganya merupakan skala interval. Uji bivariat dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dalam program Fakta terhadap variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.

Pearson's R, yang biasanya disebut *product-moment correlation*, adalah ukuran korelasi yang berada diantara -1 dan +1, dengan 0 menandakan tidak adanya hubungan, dan 1 menandakan adanya hubungan sempurna. Nilai dari -1 adalah hubungan negatif sempurna. *Pearson's R* menunjukkan positif atau negatifnya suatu hubungan atau kelinearan hubungan.

Kuat lemahnya hubungan yang terjadi antara dua variabel dalam korelasi *Pearson* dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *pearson* (*Pearson r Correlation*) yang dihasilkan, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini (Guilford & Fruchter, 1978, h. 145):

Tabel 3.2
Nilai Koefisien Korelasi Pearson

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Kekuatan Hubungan
< 0,20	Hubungan rendah sekali
0,20 – 0,40	Hubungan rendah tapi pasti
0,40 – 0,70	Hubungan yang cukup kuat
0,70 – 0,90	Hubungan yang tinggi; kuat
> 0,90	Hubungan sangat tinggi; kuat sekali

3.10.3 Analisis Multivariat

1. Uji Hubungan Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara terpaan isi tayangan reka ulang kasus kejahatan dengan perspsi khalayak terhadap realitas kejahatan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik elaborasi, khususnya dengan cara *high order partial correlation*.

Teknik elaborasi digunakan untuk memahami hubungan antara dua variabel, independen dan dependen, dengan cara menempatkan variabel tambahan yang dilakukan secara simultan. Teknik elaborasi juga merupakan model yang memberikan gambaran yang jelas terhadap logika analisis sebab-akibat atau kausal dalam penelitian sosial (Babbie, 2004, h. 422).

Teknik elaborasi yaitu dengan merinci penjelasan hubungan antara dua variabel, yaitu antara variabel independen dan variabel dependen dengan mengukur, mengontrol atau membuat konstan variabel ketiga dalam analisis.

High order partial correlation adalah hubungan antara dua variabel dan mengontrol satu atau lebih variabel ketiga. Penulis akan membandingkan hubungan yang dikontrol dengan hubungan yang utama yaitu variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dan variabel persepsi khalayak akan realitas kejahatan, dan bila diketemukan tidak ada perbedaan pada hasil sebelum dan setelah dielaborasi maka variabel kontrol seperti pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu dianggap tidak berpengaruh.

Metode ini juga digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kejahatan dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan setelah dimasukkan variabel *intervening* yaitu pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu.

2. Uji beda pada dua kelompok Khalayak : *Uji T-test*

Dalam penelitian ini juga akan digunakan uji perbedaan atau *T-test analysis* dua sampel independen. Uji-t dua sampel independen digunakan untuk membandingkan selisih dua purata (*mean*) dari dua sampel yang independen dengan asumsi data terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji beda T yang akan dilakukan adalah uji hipotesis dua sisi dengan sampel independen (*independent-samples T-test*).

Bentuk uji hipotesis dua sisi (*two-sided atau two-tailed test*) dengan hipotesis :

$$\begin{array}{ll} H_0 : \mu_1 = \mu_2 & H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0 \\ H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 & H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0 \end{array} \quad \text{atau}$$

3.11 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

a. Kelemahan Penelitian

1. Adanya pilihan jawaban jarang dalam instrumen membuka kemungkinan bagi responden untuk melakukan penilaian ragu-ragu untuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini membuat penilaian responden sulit untuk diinterpretasikan karena jawaban jarang cenderung tidak pasti.
2. Penggunaan teknik *self-administered questionnaire* membuat peneliti tidak dapat mengetahui konsistensi responden saat menjawab kuesioner.
3. Para narapidana yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang kejahatan yang berbeda-beda mulai dari kejahatan yang ringan sampai cukup berat. Hal ini tentu saja akan memunculkan subjektivitas dari masing-masing khalayak responden narapidana dalam menilai realitas kasus kejahatan yang hadir dalam tayangan Fakta.

4. Adanya keterbatasan dari responden khalayak narapidana untuk mengonsumsi tayangan televisi termasuk tayangan Fakta yang ditayangkan pada larut malam

b. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi karena penelitian ini hanya memfokuskan pada populasi kelas C, D, dan E serta tidak melihat populasi dari kelas A dan B.
2. Pada saat penelitian berlangsung tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, bukanlah satu-satunya tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan yang disiarkan. Sehingga terkadang penulis harus menerangkan kembali untuk membedakan tayangan ini dengan tayangan sejenis lainnya.
3. Pemilihan dua rutan dan LP tersebut di depan adalah berdasarkan kemudahan aksesibilitas penulis sebagai peneliti terhadap para narapidana yang ada di sana. Sehingga ada unsur subyektifitas dalam pemilihan responden dan lokasi (Locus) penelitian terkait dengan pertimbangan atas aksesibilitas terhadap sumber informasi atau subjek penelitian. Namun peneliti berasumsi bahwa responden narapidana di kedua tempat tersebut tetap bisa merepresentasikan karakteristik populasi narapidana yang ada di LP dan rutan lainnya, khususnya yang ada di Jakarta dan sekitarnya.